

PERBEDAAN SIKAP ANTARA LI PING DAN BAO XIRUO
李萍和包惜弱的性格分析

Arrabella Debora Naftalie
& Olivia, S.E., M.A.,

Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra,
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236
E-mail: arabelladebora@rocketmail.com & olivia@petra.ac.id

ABSTRAK

Skripsi ini menganalisis sebuah novel berjudul Pendekar Pemanah Rajawali karangan Jin Yong. Di dalam novel ini terdapat dua orang tokoh pembantu yang sangat mempengaruhi kedua tokoh utama dalam novel, yaitu Li Ping dan Bao Xiruo. Li Ping adalah ibu dari Guo Jing, sedangkan Bao Xiruo adalah ibu dari Yang Kang. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengajaran antara Li Ping, ibu dari Guo Jing dan Bao Xiruo, ibu dari Yang Kang. Studi ini menggunakan teori penokohan yang diterapkan dalam tokoh Li Ping dan Bao Xiruo untuk mempelajari lebih lanjut sikap-sikap yang mereka miliki, teori konflik juga ditujukan dalam tokoh Li Ping dan Bao Xiruo untuk lebih memahami sikap yang mereka miliki.

Kata kunci:

Perbedaan, Sikap, Ibu, Novel Pendekar Pemanah Rajawali

摘要

这论文探讨金庸的《射雕英雄传》小说里说明了两位衬托人物李萍跟包惜弱对主要人物的影响。李萍是郭靖的母亲，包惜弱是杨康的母亲。这论文的目的是李萍和包惜弱性格的分析。笔者使用造型理论找出李萍跟包惜弱的性格，以矛盾理论理解她们的性格。

关键词：

性格，分析，母亲，《射雕英雄传》小说

PENDAHULUAN

Latar Belakang

“Sastra adalah bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam kehidupannya, maka ia tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori atau sistem berpikir tetapi juga merupakan media untuk menampung ide, teori serta sistem berpikir manusia. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan umat manusia.” (Semi Atar, 1993: 8)

Banyak penulis yang menulis hanya karena ingin mengabadikan suatu kejadian yang ada dalam segi kehidupannya. Karya sastra adalah sebuah cerita yang memiliki makna, entah itu bermakna yang baik ataupun yang buruk. Banyak yang mempengaruhi sebuah cerita novel saat pembuatan novel tersebut, seperti sejarah keluarganya, sejarah negaranya ataupun yang saat itu sedang terjadi pada masyarakatnya dan lain sebagainya. Setiap cerita yang ada pasti memiliki tokoh yang membuat masyarakat tertarik terhadap cerita tersebut.

Karena sekarang sudah memasuki zaman yang modern, laki-laki dan wanita sudah memiliki hak yang sama. Tetapi sangat berbeda keadaannya dengan seribu tahun yang lalu, laki-laki dan perempuan di masa lalu belum memiliki persamaan hak. Pentingnya pengaruh dan pengajaran dari seorang ibu juga terlihat jelas dalam salah satu karya Jin Yong, yang berjudul Pendekar Pemanah Rajawali.

Setiap orang yang menyukai cerita sejarah Tiongkok, pasti mengenal Jin Yong, ia adalah seorang penulis yang sangat terkenal. Jin Yong atau yang juga disebut Louis Cha, sudah menulis banyak buku, salah satunya bukunya yang terkenal adalah yang berjudul Pendekar Pemanah Rajawali. Dalam novel tersebut, ada dua orang ibu, yang pertama bernama Li Ping, ibu dari Guo Jing dan yang kedua bernama Bao Xiruo, ibu dari Yang Kang. Li Ping dan Bao Xiruo begitu bertemu sudah seperti kakak-adik dan suami mereka memang saling mengangakat saudara. Mereka berempat semuanya merupakan orang keturunan Song.

Lalu pada suatu hari, mereka berdua sama-sama mengalami hal buruk yang membuat mereka berpisah dengan suami mereka. Tepat saat itu mereka berdua sama-sama sedang hamil dan sembilan bulan kemudian, di tempat yang berbeda sama-sama melahirkan seorang anak laki-laki. Namun tak hanya tempat kelahiran mereka saja yang berbeda, sifat dari kedua anak tersebut juga sangat berbeda. Yang satu demi bangsa Song berani menentang seseorang yang selama ini sudah mendidik dan menganggap dirinya sebagai anak kandung, dia adalah Guo Jing. Bagi Guo Jing, meskipun Guo Jing tidak tinggal dalam wilayah bangsanya tetapi kedua orangtuanya adalah keturunan bangsa Song, maka dirinya sudah pasti juga pasti orang bangsa Song, mengapa tidak berkorban demi negara sendiri? Tetapi anak yang satunya, sikap yang dipilihnya sangat berlawanan dengan Guo Jing, dia adalah Yang Kang. Yang Kang tidak mau meninggalkan kemewahan, dan menyukai harta.

Maka Yang Kang rela mengkhianati bangsanya dan membantu bangsa lain. Karena sifat, sikap dan pemikiran seorang ibu yang tinggal bersama dengan

anaknya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap anak tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menganalisa lebih lanjut tentang pengaruh kedua orang ibu tersebut pada pembentukan karakter anak mereka.

Dasar hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Pada tahun 2011, oleh Wiryanto Santoso dengan judul “Analisis Jiwa Kesatriaan Tokoh Guo Jing dalam novel “Pendekar Pemanah Rajawali” ”.

Rumusan Masalah

Masyarakat tidak menyadari bahwa penokohan dan konflik-konflik yang digambarkan oleh Jin Yong untuk Li Ping dan Bao Xiruo sangat menggugah penulis untuk mencari tahu lebih dalam lagi. Dari sini penulis merumuskan beberapa buah permasalahan, yaitu:

- Apa karakteristik sifat dari tokoh Li Ping dan Bao Xiruo?
- Dalam novel Pendekar Pemanah Rajawali, tokoh Li Ping dan Bao Xiruo mengalami konflik apa saja dan dengan siapa saja mereka berkonflik?
- Bagaimana pengajaran Li Ping dan Bao Xiruo mempengaruhi anak mereka?

ANALISA DATA

Dalam bab ini penulis akan menganalisa bagaimana sifat dari tokoh Li Ping dan Bao Xiruo.

1. Sifat

Sifat-sifat dibawah ini yang dimiliki oleh tokoh Li Ping dan Bao Xiruo adalah sifat-sifat yang penulis temukan dalam penggalan-penggalan cerita yang ada dalam novel “Pendekar Pemanah Rajawali”.

1.1 Li Ping

Grimes (1975), mengatakan bahwa tokoh merupakan para pelaku yang terdapat dalam sebuah novel dan rekaan individu yang mengalami peristiwa dalam sebuah cerita. Tokoh Li Ping adalah seorang pelaku yang ada dalam novel Pendekar Pemanah Rajawali yang mendapat beberapa peristiwa, sehingga menyebabkan Li Ping menjadi tokoh yang tegar, loyal, dan tegas.

1.1.a Tegar

Abrams (1981) mengatakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (p. 20). Novel Pendekar Pemanah Rajawali menjelaskan tokoh Li Ping adalah seorang wanita yang tegar. Pada saat itu Li Ping sedang hamil, dirinya melihat sendiri bahwa suaminya terbunuh, dan dia bertekad untuk membalaskan dendam tersebut. Meskipun dalam membalaskan dendam tersebut, Li Ping harus diseret kesana kemari oleh pemimpin dari tentara yang membunuh suaminya. (ex: jilid 1, p. 99) Tokoh Li Ping adalah individu yang

mengalami peristiwa, yang akhirnya memaksa dirinya untuk menjadi seorang istri dan ibu yang tegar. Li Ping terus berusaha untuk bertahan hidup meskipun saat itu keadaan yang dialaminya sangatlah kacau, suaminya sudah meninggal, dan disaat yang sama Li Ping sedang hamil. Tidak hanya itu, semua usahanya untuk membunuh Duan Tiande tidak berhasil, serta harus melahirkan anak yang dikandungnya sendirian, tanpa bantuan siapapun dan sendirian membesarkan anak tersebut. Juga harus berada di tempat yang asing, dan harus belajar memahami bahasa baru di mana mereka berada saat itu, dan mendidik anaknya.

1.1.b Loyal

Jan, Bal & Westejin (1986) berkata bahwa dalam karya sastra, tokoh adalah para pelaku yang terdapat didalam sebuah cerita. Tokoh dalam sebuah karya sastra merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Tokoh dalam karya sastra memiliki tiga dimensi yang bersifat fisiologis, sosiologis dan psikologis. Dimensi sosiologis meliputi status sosial, jabatan, pekerjaan, peranan dalam masyarakat, pendidikan, agama, pandangan hidup, ideologi, aktifitas sosial, dan lain sebagainya. Dalam karya Jin Yong, dijelaskan bahwa tokoh Li Ping sama seperti orang-orang yang hidup di alam nyata, yaitu memiliki pandangan hidup. Pandangan hidup yang diyakini oleh Li Ping, bahwa kita harus memiliki loyalitas, entah kepada orangtua ataupun kepada Negara asalnya. Karena Li Ping takut Guo Jing melupakan ayahnya, maka tidak jarang Li Ping menceritakan tentang suaminya, Guo Xiaotian. (ex: jilid 1, p. 113) Penggambaran yang digambarkan untuk tokoh Li Ping dalam dimensi sosiologis adalah tokoh yang memiliki pandangan hidup, sama seperti masyarakat di alam nyata. Sebuah pemikiran yang dirinya terapkan dalam kehidupannya, yaitu sebuah loyalitas yang harus dimiliki sang anak, kesetiaan terhadap ayahnya dan juga kepada negara asalnya.

1.1.c Tegas

Sayuti (2000) juga mengatakan, dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah, dalam artian bahwa tokoh harus tetap memiliki “kehidupan”. Tokoh dalam fiksi hendaknya memiliki dimensi fisiologis, dimensi sosiologi, dan dimensi psikologi. Dimensi psikologi seperti mentalitas, keinginan dan perasaan pribadi, temperamen, IQ, dan sebagainya. Dilihat dari dimensi psikologis, keinginan dan perasaan pribadi, tokoh Li Ping adalah seorang wanita yang tegas, apa yang telah ditetapkan dalam hatinya tidak akan berubah. (ex: jilid 1, p. 109) Li Ping memutuskan untuk membalaskan dendam sang suami, jika setelah membalaskan dendam ia akan mati, Li Ping pun rela. Pandangan hidup sang suami adalah dirinya bersedia menderita, tetapi tidak membiarkan orang lain menderita, dan Li Ping juga melakukan pandangan hidup sang suami tersebut.

1.2 Bao Xiruo

Menurut Jones (1998), penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (p. 165). Tokoh Bao Xiruo dalam novel Pendekar Pemanah Rajawali sangat jelas digambarkan adalah putri seorang guru sekolah pribadi di desa Hongmei dan baru setahun menikah dengan Yang Tiexin. Bao Xiruo adalah orang yang lemah lembut, diam di zona aman, dan mudah ragu-ragu.

1.2.a Lemah Lembut

Tjahjono (1988, p. 138), mengatakan penokohan adalah cara pengarang melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita novel. Jin Yong, sang pengarang melukiskan tokoh Bao Xiruo adalah tokoh yang lemah lembut atau sangat tidak tega untuk menyakiti benda hidup lainnya, meskipun itu terhadap hewan, terlebih lagi itu adalah manusia. (ex: jilid 1, p. 40) Dalam novel Pendekar Pemanah Rajawali, tokoh Bao Xiruo dilukiskan sebagai tokoh yang sangat lemah lembut. Dalam novel tersebut, juga melukiskan bahwa Bao Xiruo menganggap bahwa dirinya adalah seorang wanita lemah dan merasa dirinya tidak mungkin dapat melakukannya, maka Bao Xiruo tidak ingin balas dendam.

1.2.b Berlindung di Zona Aman

Sudjiman (1988, p. 16-21) berkata, tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam suatu cerita. Individu rekaan itu dapat berupa manusia, binatang atau benda yang diinsankan. Berdasarkan fungsinya, tokoh dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam. Pertama, tokoh utama. Kedua, tokoh bawahan. Dan ketiga, tokoh latar atau tokoh yang menjadi bagian latar. Dalam klasifikasi fungsi tersebut, dapat dilihat bahwa tokoh Bao Xiruo adalah tokoh latar, tokoh yang tidak terlalu diperhatikan. Meskipun tokoh Bao Xiruo hanyalah tokoh latar tetapi Bao Xiruo yang sangat mempengaruhi tokoh lain yaitu Yang Kang, anaknya. Bao Xiruo adalah individu rekaan yang mendapat masalah, keluarganya berantakan, membuat tokoh Bao Xiruo menjadi orang yang memilih berlindung di zona aman, tidak membicarakannya semua masalah yang dialaminya kepada orang lain, dan hanya menyimpannya untuk dirinya sendiri. (ex: jilid 1, p. 42) Setelah Bao Xiruo menolong orang yang terluka itu, dalam hati dia ingin memberitahukan kepada suaminya, tetapi dia sangat mengenal sifat sang suami, Yang Tiexin adalah orang yang membenci orang yang berbuat jahat, Bao Xiruo tidak ingin suaminya membunuh orang tersebut.

1.2.c Ragu-ragu

Wiyatmi (2006, p. 30) juga berkata, “penokohan adalah cara pengarang melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita novel.” Jin Yong selaku pengarang novel Pendekar Pemanah Rajawali, menggambarkan tokoh Bao Xiruo adalah seorang ibu yang tidak tegas terhadap anaknya, juga ragu-ragu. (ex: jilid 1, p. 367) Sebuah karya sastra karya Jin Yong, menjabarkan salah satu tokohnya, yang bernama Bao Xiruo. Dalam novel tersebut, Bao Xiruo adalah tokoh yang tidak suka mencari keributan, ragu-ragu, dan tidak tegas pada dirinya sendiri, seperti dengan mudahnya memaafkan orang lain, membiarkan dendam suami tidak terbalaskan dan berlalu begitu saja. Meskipun Wanyan Honglie tersebut telah menghancurkan keluarganya, membunuh suaminya, berbohong padanya, pada akhirnya Bao Xiruo masih mau menikah dengan Wanyan Honglie.

2. Konflik

Dalam sebuah cerita, konflik merupakan salah satu bagian yang terpenting yang harus ada, Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995, p. 518), mengatakan bahwa pengertian konflik adalah “percekcokan; perselisihan; pertentangan; ketegangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan

sebagainya)”. Dalam novel karya Jin Yong yang berjudul Pendekar Pemanah Rajawali, terdapat dua tokoh latar yang berperan penting dalam merangkai jalannya cerita dalam cerita rekaan tersebut. Mereka adalah Li Ping, ibu dari Guo Jing dan Bao Xiruo, ibu dari Yang Kang. Dalam novel tidak sedikit mereka berdua bertentangan dengan tokoh-tokoh lainnya.

2.1 Li Ping

2.1.a Li Ping dan Guo Jing

Menurut Santon (1965), konflik dibedakan menjadi dua macam yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seseorang dengan sesuatu diluar dirinya. Dalam novel Pendekar Pemanah Rajawali karya Jin Yong, memperlihatkan tokoh Li Ping mengalami seperti teori yang dikatakan oleh Santon. Li Ping mendapatkan konflik eksternal, yaitu dirinya berkonflik dengan anaknya, Guo Jing. (ex: jilid 1, p. 117) Pertentangan antara Li Ping dengan Guo Jing hanya pertentangan pendapat biasa, yang kemudian dengan cepat menghilang karena hubungan antara Li Ping dan Guo Jing adalah ibu dan anak. Li Ping adalah seorang ibu yang menyayangi anaknya, tidak ingin terjadi sesuatu yang jelek pada anaknya. Tetapi tetap tidak bertindak untuk mengekang sang anak, Li Ping membiarkan sang anak memutuskan sendiri tentang rencana masa depannya, tidak menyalahkan perbuatan yang Guo Jing pilih.

2.1.b Li Ping dan Duan Tiande

Nurgyantoro (2005) berkata bahwa pengembangan plot dalam sebuah karya naratif akan sangat dipengaruhi oleh wujud dan isi konflik, bangunan konflik yang akan ditampilkan. Kemampuan pengarang dalam memilih dan membangun konflik dalam berbagai peristiwa akan menentukan kadar kemenarikan dan cerita yang dihasilkan. Wujud konflik dalam tokoh Li Ping dengan Duan Tiande dalam karya naratif yang berjudul Pendekar Pemanah Rajawali sangat menarik. (ex: jilid 1, p. 89-90) Konflik yang ditampilkan oleh tokoh Li Ping dan Duan Tiande menunjukkan bahwa konflik antar manusia. Dari sisi Li Ping, dirinya berkonflik dengan Duan Tiande karena Duan Tiande tidak membunuhnya, melainkan menjadikan dirinya sebagai sandera agar jika ada orang yang ingin menuntut balas, orang tersebut tidak bisa melakukan apapun, karena Duan Tiande memiliki Li Ping untuk mengamankan dirinya. Tetapi selama Li Ping dan Duan Tiande bersama, tidak pernah ada saat-saat tenang. Li Ping terus-menerus meneriaki, memaki dan berkelahi dengan Duan Tiande, agar bisa melepaskannya, dengan cara membunuhnya atau secara hidup dan tidak mencari Li Ping lagi.

2.1.c Li Ping dengan dirinya sendiri

Menurut Agus Sujanto dkk (2006), berkata “konflik batin termasuk permasalahan kepribadian, konflik batin merupakan suatu perbuatan yang terlalu sering dilakukan yang bertentangan dengan suara batin, di dalam kehidupan yang sadar, pertentangan tersebut akan menyebabkan pecahnya pribadi seseorang, sehingga di dalamnya akan selalu dirasakan konflik-konflik jiwa” (p. 12). Dalam novel Pendekar Pemanah Rajawali, dikisahkan tokoh Li Ping yang muncul berkonflik batin, tetapi Li Ping selalu bisa mengatasi konflik-konflik yang muncul dengan baik dan menjadi seorang tokoh protagonis atau tokoh yang bersikap

baik. (ex: jilid 1, p. 112) Li Ping dan anaknya tidak pernah berpisah sejauh ini, maka Li Ping tak kuasa menahan tangis. Sebenarnya suara batin Li Ping mengatakan bahwa dirinya juga ingin sekali kembali ke selatan, tetapi mengingat anaknya telah dijodohkan dengan putri Mongol, dan kemungkinan perayaannya dirayakan di Mongol, maka Li Ping terpaksa untuk terus tinggal di Mongol, menunggu anaknya kembali dan berpisah sedemikian jauh, serta tanpa kepastian waktu yang tepat, kapan anaknya akan kembali.

2.1.d Li Ping dan Jengis Khan

Dharma (2004), konflik yang baik adalah konflik yang dilematis, dimana tokoh harus berhadapan dengan dilema yang benar-benar tidak memberi kesempatan untuk melarikan diri, konflik seperti ini membuat novel semakin hidup, semakin bermakna, juga semakin berharga. Teori konflik yang dikemukakan oleh Dharma dapat penulis temukan dalam tokoh Li Ping di novel Pendekar Pemanah Rajawali. Konflik antara Li Ping dengan Jenghis Khan, raja bangsa Mongol pada saat itu, membuat novel semakin menarik. (ex: jilid 4, p. 286) Pada akhirnya Li Ping tahu apa maksud dari Khan yang terus memperlakukan mereka dengan luar biasa baik dan menghendaki emas, perak, dan permata tak terhingga. Khan ingin Guo Jing untuk menyerang Bangsa kelahirannya, Bangsa Song, karena itu Khan tidak memperbolehkan Guo Jing dan Li Ping kembali ke kampung halamannya. Saat itu Li Ping melihat bahwa anaknya sedang bingung karena perkataan yang dikatakan oleh anak keempat raja Mongol tersebut, maka Li Ping mengambil kesempatan, meminta ijin Khan untuk menasehati anaknya. Li Ping dan anaknya menggunakan bahasa Lin'an mereka, tak ada orang Mongol yang mengerti bahasa mereka itu. Keadaan ini membuat Li Ping tidak bisa melarikan diri lagi dari konflik antara dirinya dan anaknya kepada Jenghis Khan, maka Li Ping memilih untuk bunuh diri.

2.2. Bao Xiruo

2.2.a Bao Xiruo dengan Wanyan Honglie

《Xiandai Hanyu Cidian》 (2005), mengatakan pengertian konflik adalah terjadinya salah paham dan saling curiga karena tidak samanya persepsi, perkataan dan perbuatan. Dalam novel yang di tulis oleh Jin Yong, antara tokoh Bao Xiruo dan tokoh Wanyan Honglie, yang menjadi suami kedua Bao Xiruo, terdapat beberapa salah paham yang terjadi diantara mereka berdua. Seperti penggalan-penggalan cerita yang ada di bawah ini. (ex: jilid 1, p. 54) Pada saat itu Bao Xiruo mendengar derap kuda yang datang mendekat ke penginapan, wajahnya yang cantik berubah pucat, Wanyan Honglie yang menyadari perubahan warna wajah Bao Xiruo, merasa bingung. Bao Xiruo mengira bahwa tentara-tentara yang menangkap suaminya dan yang membunuh Yang Tiexin, dan saudara angkat suaminya, Guo Xiaotian, dapat datang mengejanya dan ingin menangkap dirinya dan Wanyan Honglie. Tetapi ternyata para tentara yang datang adalah bukanlah untuk menangkap mereka berdua, melainkan mereka adalah pasukan dari Wanyan Honglie.

2.2.b Bao Xiruo dengan dirinya sendiri

Seperti yang dikatakan oleh Tjahjono (1988), konflik dibagi menjadi tiga macam yaitu konflik manusia melawan alam, konflik manusia melawan manusia dan konflik batin. Konflik batin merupakan pertarungan individual yang dalam diri itu sendiri. Biasanya terjadi saat tokoh mau membuat keputusan atau ketetapan terjadi pergumulan dalam dirinya, antara keberanian dan ketakutan, kebajikan dan kejahatan, kejujuran dan kecurangan dan sebagainya. Konflik batin inilah yang dialami oleh tokoh Bao Xiruo terlihat ketika Bao Xiruo mendengar kabar bahwa suaminya sudah terbunuh. Bao Xiruo merasa pilihan terakhirnya adalah mengikuti perkataan dari Wyan Honglie untuk menyerahkan masalah balas dendam dan penguburan suaminya kepada Wyan Honglie. (ex: jilid 1, p. 58) Konflik batin yang dialami oleh Bao Xiruo pada waktu itu adalah semua kejadian yang telah berlalu selama delapan belas tahun, saat ini seperti terulang kembali, sungguh seperti mimpi. Saat suaminya datang untuk melepaskannya dari tentara-tentara, memeluknya dan meninggalkannya untuk menolong saudara iparnya. Tetapi sekarang suaminya berada di dekatnya, tidak meninggalkannya.

2.2.c Bao Xiruo dan Yang Kang

Menurut Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2007: 122), konflik adalah sesuatu yang dramatis, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi-aksi balasan. Pendapat tersebut berarti mengarah kepada sesuatu yang berwujud tindakan yang bersifat negatif dan tidak menyenangkan. Berdasarkan pengertian mengenai konflik diatas, dapat diartikan bahwa konflik merupakan pertentangan, perselisihan, dan ketegangan di dalam cerita rekaan yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya. Pada bagian ini membahas konflik antara Bao Xiruo dan anaknya, Yang Kang. Pertarungan antara Bao Xiruo dan Wyan Kang bukanlah pertarungan fisik yang sengit, melainkan hanya pertarungan mulut antara ibu dan anak yang sangat dicintainya. (ex: jilid 1, p. 295) Aksi balas-membalas antara Bao Xiruo dengan Yang Kang terlihat juga pada kutipan diatas, Bao Xiruo kaget atas perbuatan yang telah dilakukan oleh anaknya, dia sungguh tidak menyangka anaknya dapat menemukan ide untuk melakukan perbuatan seperti itu.

2.2.d Bao Xiruo dan Yang Tiexin

Francis (2002) juga mengatakan, secara harfiah konflik berarti perpecahan, perselisihan, atau pertentangan. Konflik sebagai perselisihan terjadi akibat adanya perbedaan, persinggungan, dan pergerakan. Konflik bukan selalu mengandung makna yang disfungsi. Konflik justru dapat menjadi sesuatu yang fungsional. Dalam artian konflik dapat menjadi wahana untuk mendorong terjadinya suatu perubahan menuju pada kondisi yang lebih baik (p. 7). Dalam tokoh Bao Xiruo teori dari Francis sangat terbukti. Konflik antara dirinya dan Yang Tiexin membuat mereka bertemu kembali, dan berakhir bersama. (ex: jilid 1, p. 43) Bao Xiruo akhirnya sadar bahwa orang yang sama yang mengatakan perkataan yang sama. Bao Xiruo berjanji lagi untuk terus mengikuti kemana Yang Tiexin pergi. Penggalan-penggalan diatas menunjukkan bahwa konflik yang terjadi antara Yang Tiexin dan Bao Xiruo membuktikan dari Francis bahwa konflik bisa mendorong

terjadinya suatu perubahan menuju pada kondisi yang lebih baik. Kondisi yang lebih baik mengacu pada kebahagiaan Bao Xiruo.

3. Hasil dari karakter ibu kepada anaknya

Menurut psikolog dari biro konsultasi psikologi dan pendidikan di Jagadnita Jakarta, Dra Clara Istiwardarum Kriswanto, MA, CPBC, dalam sebuah *talkshow* di salah satu Mall di kota Jakarta, menegaskan bahwa “peran ibu memang sangat penting, karena awal usia pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun emosional tidak bisa dilepaskan dari peran seorang ibu.” Ungkapan yang dikatakan oleh salah satu psikolog dari biro konsultasi psikologi dan pendidikan di Jagadnita Jakarta ini terbukti dalam novel Pendekar Pemanah Rajawali karya Jin Yong. Dalam novel tersebut dikisahkan dua orang anak, yaitu Guo Jing dan Yang Kang. Dalam subbab ini akan penulis buktikan perbedaan pengajaran dan pengaruhnya antara Li Ping, ibu dari Guo Jing dan Bao Xiruo, ibu dari Yang Kang dari sisi psikologi.

3.1. Li Ping

Bowlby (1907-1990) menyatakan bahwa hubungan antara orangtua/pengasuh akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kehangatan dan afeksi yang diberikan ibu pada anak akan berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya (dalam Ampuni, 2002). Teori inilah yang dilakukan oleh salah satu tokoh Pendekar Pemanah Rajawali, Li Ping. Li Ping bukan orang yang berpendidikan, tetapi dirinya menyadari bahwa dirinya sangat penting untuk kehidupan anaknya kelak, apapun yang dirinya lakukan, anaknya pasti akan menirunya, bahkan lebih dari apa yang telah dirinya perbuat. Sikapnya yang tegar, yang terus bertahan menghadapi segala masalah dalam kehidupan membuat anaknya, Guo Jing bersikap berani, berani dalam mengambil keputusan apapun, meskipun resikonya sangat besar, sikap Li Ping yang loyal membuat sang anak bersikap patuh kepada siapapun dan sikap Li Ping yang tegas membuat Guo Jing memiliki sikap teguh hati, bahkan keras kepala. Sifat-sifat Guo Jing yang didapat dari pengaruh pendidikan Li Ping antara lain:

3.1.a Berani

Ngalim Purwanto (2007), pendidikan adalah pimpinan orang dewasa terhadap anak dalam perkembangannya ke arah kedewasaan. Anak harus dididik menjadi orang yang sanggup mengenal dan berbuat menurut kesusilaan. Orang dewasa adalah orang yang sudah mengetahui dan memiliki nilai-nilai hidup, norma-norma kesusilaan, keindahan, keagamaan, kebenaran, dan sebagainya dan hidup sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma itu (p. 19). Perkataan oleh Ngalim ini dibuktikan dalam novel Pendekar Pemanah Rajawali, orang dewasa dapat diartikan sebagai Li Ping, ibu dari Guo Jing. Li Ping memimpin Guo Jing dalam perkembangan Guo Jing ke arah kedewasaan, dan tidak melepaskan tanggung jawab tersebut. Li Ping sebagai orang tua menurunkan sikap tegar yang dimilikinya menjadi sikap berani Guo Jing. (ex: jilid 1, p. 180) Dari kecil Guo Jing begitu berani, sampai besar Guo Jing pun tetap orang yang berani. Ketika melihat seorang pangeran tidak mau melakukan tugasnya, Guo Jing berani

membela kebenaran untuk Mu Yi dan putrinya. Pada saat itu Guo Jing kalah jurus, tetapi Guo Jing tidak menyerah melainkan semakin berani dan teguh.

3.1.b Patuh

Menurut Adhim (1997), sikap, perilaku dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anak mereka. Apapun stimulus yang diterima sangat berdampak pada perkembangan anak karena dari stimulus yang diterima, secara tidak disadari otak anak akan mengelola dan menyimpan sehingga menjadi sebuah ilmu pengetahuan. Oleh karena itu orangtua hendaknya memberikan stimulus yang tepat bagi anaknya, karena anak dari ibu dalam keluarga, ibu adalah sumber belajar anak. selain itu juga dikatakan sangat berpengaruh terhadap pembentukan watak anak (p. 25). Di lihat dari bagaimana cara Li Ping mengasuh Guo Jing, bisa disimpulkan bahwa Li Ping sadar bahwa segala sikap yang ditunjukkannya kepada Guo Jing pasti akan ditiru oleh Guo Jing. (ex: jilid 1, p. 167-168) Li Ping secara tidak sadar mengirimkan stimulus dan diterima oleh sang anak, dan itu sangat berdampak pada perkembangan Guo Jing. Stimulus yang diberikan Li Ping itu adalah sikap loyal, dan yang diterima oleh Guo Jing sikap patuh. Sehingga dari kecil sampai besar Guo Jing menjadi orang yang patuh.

3.1.c Teguh Hati

Stams dkk (2002), menegaskan bahwa posisi keluarga sebagai wahana awal pembentukan kepribadian anak yang berkarakter. Anak mendapatkan kesan pertama mengenai dunia melalui perilaku dan sikap orangtua, terutama ibu terutama di awal usianya. Jika ibu berlaku baik maka kesan anak tentang dunia dan lingkungan positif dan sikap anak juga akan menjadi positif. Hal ini dapat menyebabkan anak mampu mengeksplorasi lingkungan secara optimal, akibatnya perkembangan perilaku, emosi, sosial, kognitif dan kepribadian anak akan optimal pula (dalam Eva, 2011). Li Ping adalah satu-satunya orangtua milik Guo Jing, maka Li Ping lah yang paling berkewajiban untuk membentuk kepribadian Guo Jing. Guo Jing memiliki sikap teguh hati dari sikap sang ibu yang tegas. (ex: jilid 1, p. 121) Dari kutipan diatas, juga memperlihatkan salah satu sikap teguh hati milik Guo Jing, adalah tidak meminta imbalan setelah membantu orang lain. Guo Jing mengingat perkataan yang diajarkan sang ibu untuk membantu orang lain dengan tulus. Juga karena sikap teguh, bahkan mengarah ke keras kepala milik Guo Jing inilah yang membuat Temujin menyukai Guo Jing.

3.2 Bao Xiruo

Hurlock (1999) mengatakan bahwa interaksi antara anak dan orangtua, terutama peranan ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orangtua dapat segera mengenali kelainan proses perkembangan anaknya sedini mungkin dan memberikan stimulus pada tumbuh kembang anak yang menyeluruh dalam aspek fisik, mental dan sosial. Dalam novel Pendekar Pemanah Rajawali diceritakan juga seorang wanita yang bernama Bao Xiruo. Dirinya adalah ibu dari Yang Kang, beberapa sikap yang Bao Xiruo tunjukkan kepada anaknya dan sang anak mengikutinya, dan yang seperti dikatakan oleh Hurlock, peranan ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak. Seperti sikap lemah lembut dari Bao Xiruo membuat sang anak memiliki

sikap yang seenaknya sendiri, karena Bao Xiruo terhadap anaknya terlalu lemah lembut, maka membuat sang anak selalu merasa benar, bahkan seenaknya sendiri. Sikapnya Bao Xiruo yang kedua adalah lebih memilih diam di zona aman membuat anaknya, Yang Kang menjadi orang yang tidak mudah puas, dikarenakan sikap ibunya yang lebih memilih untuk hidup bersama Wanyan Honglie, maka Yang Kang dari kecil sudah hidup dalam kemewahan dan dirinya ingin selalu mendapatkan lebih. Juga sikap Bao Xiruo yang ragu-ragu membuat Yang Kang memiliki sikap bimbang, terlebih menyangkut Mu Nianci, orang yang dicintainya. Sikap-sikap Yang Kang yang didapat dari pengaruh pendidikan Bao Xiruo adalah:

3.2.a Seenaknya sendiri

Abdulah Idi dan Safrina HD (2011) juga menyatakan, dalam lingkungan keluarga yang terdiri dari orangtua dan anak, ayah dan ibu memiliki kedudukan sama, kedudukannya adalah sama-sama sebagai orangtua. Namun peran ibu sebagai lambang kasih sayang membuat anak lebih dekat kepada ibu, dibandingkan kepada ayah yang memiliki peran sebagai sumber kekuasaan dan hakim. Selain itu, disebabkan karena ibu adalah lingkungan pertama tempat anak bersosialisasi dari anak lahir hingga dewasa (p. 194-195). Seperti yang dikatakan oleh Abdullah Idi dan Safrina HD, ibu adalah lambang kasih sayang. Bao Xiruo sangat menyayangi Yang Kang, sehingga membuat Yang Kang bersikap seenaknya sendiri. Karena sang ibu sangat menyayanginya, selalu memaafkan kesalahannya, maka sang anak berpikir semua yang dilakukannya adalah benar. (ex: jilid 1, p. 294) Dari kutipan di atas terlihat bahwa Bao Xiruo tidak terlalu memperhatikan perkembangan pendidikan anaknya, sehingga Yang Kang menjadi orang yang menyukai harta, tidak memiliki integritas dan seenaknya sendiri. Maka gurunya pun memilih untuk tidak memberitahukannya sampai waktunya tiba nanti.

3.2.b Tidak mudah Puas

Ima Ni'mah Chudari (2007) dalam jurnalnya yang berjudul "Pendidikan dasar: Pemberdayaan perempuan melalui kegiatan keaksaraan fungsional" menegaskan, seorang ibu memiliki peran yang sangat vital dalam proses pendidikan anaknya sejak dini, sebab ibu adalah sosok yang pertama kali berinteraksi dengan anak, sosok pertama yang memberi rasa aman, dan sosok yang pertama didengar dan dipercaya ucapannya. Dalam Pendekar Pemanah Rajawali diceritakan bahwa Bao Xiruo adalah nama ibu dari Yang Kang, dan dikisahkan bahwa Bao Xiruo adalah orang yang memilih berada dalam zona aman, yaitu dengan menikah dengan Wanyan Honglie, dan membesarkan sang anak dalam lingkungan yang memiliki kekayaan tak terbatas. Tanpa Bao Xiruo sadari membuat Yang Kang menjadi orang yang tak pernah puas. Dari kecil, Yang Kang hidup dalam lingkungan yang dapat memberinya semua barang yang ia inginkan, maka membuat Yang Kang selalu tidak puas dan ingin memiliki semuanya. (ex: jilid 1, p. 282) Dari kutipan di atas, kita bisa tahu bahwa Yang Kang sedang menginginkan suatu hal, dan dia terus berusaha mencapainya, apapun akan dirinya lakukan, agar keinginan itu dapat terwujud. Diceritakan Yang Kang tidak puas dengan ilmu silat yang dirinya miliki, setelah keinginannya sudah terwujud, Yang Kang merasa sangat puas, meskipun itu harus membunuh orang, Yang Kang tidak merasa bersalah.

3.2.c Bimbang

Soetjiningsih (1995), juga mengatakan bahwa fungsi keluarga sangat penting sehingga dalam perkembangan seorang anak memerlukan perhatian terutama ibu karena ibu merupakan orang terdekat dengan anak. Seperti perkataan yang dikatakan oleh Soetjiningsih, bagi Yang Kang, perhatian dari Bao Xiruo adalah sesuatu hal yang terpenting yang bisa membentuk perkembangannya. Bao Xiruo sangat menyayangi Yang Kang, salah satu dari sikap Bao Xiruo adalah ragu-ragu. Sikap Ragu-ragu dari Bao Xiruo membuat sang anak memiliki sikap bimbang. (ex: jilid 2, p. 28) Dari kutipan cerita di atas menceritakan tentang Yang Kang yang bertemu lagi dengan kekasihnya, Mu Nianci membuat Yang Kang sekali lagi memperlihatkan sikap bimbangnya. Yang Kang sungguh tak tega melukai Mu Nianci, tetapi Yang Kang teringat akan Wanyan Honglie yang akan menjadikan dirinya sebagai penguasa dunia, maka dengan terpaksa dirinya meninggalkan orang yang dicintainya dengan keadaan terluka. Meskipun sebenarnya Yang Kang sangat tidak ingin kehilangan Mu Nianci.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat dalam penulisan karya tulis yang berjudul “Pendekar Pemanah Rajawali” ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Dalam novel Pendekar Pemanah, Li Ping digambarkan sebagai tokoh yang tegar, saat itu Li Ping sebagai seorang istri yang sedang mengandung, usia kandungannya pun masih awal, dan juga anak pertama, harus menerima kenyataan bahwa sang suami telah meninggal. Sifat Li Ping yang tegar membuat sang anak menjadi orang yang berani, meskipun pernah merasa ragu, tetapi tidak menghilangkan keberanian yang dimilikinya.
- Sifat kedua Li Ping adalah loyal, sikap loyal Li Ping terhadap sang suami dan kampung halamannya sangat terlihat dengan jelas. Sikap loyal Li Ping membuat Guo Jing menjadi orang yang patuh, Guo Jing selalu melakukan yang orang lain minta kepadanya.
- Li Ping juga digambarkan sebagai tokoh yang tegas, saat membuat keputusan Li Ping akan berusaha menyelesaikannya, apapun risikonya, Li Ping tetap melakukan keputusannya. Sikap tegas yang dimiliki Li Ping membuat Guo Jing menjadi orang yang teguh hati, sama seperti Li Ping, Guo Jing pun berani mengambil segala risiko untuk melakukan apa yang diajarkan sang ibu kepadanya.
- Sikap lemah lembut Bao Xiruo membuat sang anak bersikap senaknya sendiri. Bao Xiruo sangat menyayangi sang anak, maka dirinya sangat menjaga sang anak, selalu memaafkan segala perbuatan sang anak.
- Bao Xiruo juga memiliki sikap lebih memilih berlindung di zona aman, dan tidak suka berkonflik dengan orang lain, maka dirinya memilih untuk menikah dengan Pangeran Keenam dari Negeri Jin. Sikap ini membuat Yang Kang memiliki sikap yang tidak mudah puas, karena dari kecil Yang Kang sudah hidup dalam kemewahan, membuat Yang Kang selalu ingin mendapatkan lebih.
- Dalam novel Pendekar Pemanah Rajawali juga menggambarkan Bao Xiruo sebagai tokoh yang ragu-ragu, bingung apa yang harus dilakukan,

juga tidak tegas, entah terhadap dirinya juga terhadap sang anak. Sikap ragu-ragu yang dimiliki Bao Xiruo membuat Yang Kang juga memiliki sikap bimbang, terlebih lagi bersangkutan dengan Mu Nianci, kekasih yang sangat dicintainya.

Demikian hasil kesimpulan penulis tentang perbedaan pengajaran antara Li Ping, ibu dari Guo Jing dan Bao Xiruo, ibu dari Yang Kang. Li Ping bukan orang yang pandai tetapi dirinya bisa menghasilkan keturunan yang bisa dibanggakan. Sedangkan Bao Xiruo, dirinya berasal dari keluarga yang lebih mengerti tata karma dibanding Li Ping, tetapi keturunan yang dihasilkan tidak bisa membanggakan dirinya.

Penulis menyadari bahwa penelitian terhadap novel Pendekar Pemanah Rajawali dengan menggunakan pendekatan Psikologi Pendidikan ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis berharap di masa selanjutnya ada penelitian lain yang dapat lebih menyempurnakan, baik yang dilakukan peneliti lain maupun oleh peneliti sendiri, baik dengan tinjauan yang sama psikologi sastra atau dengan tinjauan lain yang dapat mengungkapkan masalah-masalah yang terdapat dalam novel ini. Semoga skripsi ini dapat berguna untuk menambah ilmu pengetahuan penulis sendiri tentang sastra dan juga berguna bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan analisis terhadap novel Pendekar Pemanah Rajawali.

DAFTAR REFERENSI

- Abdulah Idi, Safrina HD (2011) *Sosiologi Pendidikan individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Abrams, 1981. *A Glossary Of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston. Dalam: <http://hasrirahmayati.blogspot.co.id/2014/01/karya-tulis-analisis-unsur-intrinsik.html>
- Adhim, Mohammad Fauzil (1997) *Mengajar Anak Anda Mengenal Allah Melalui Membaca* Bandung: Al-Bayan
- Chudari, Ima Ni'mah (2007) "JURNAL, Pendidikan Dasar: Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Keaksaraan Fungsional" Dalam: http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/PENDIDIKAN_DASAR/Nomor_8-Oktober_2007/Pemberdayaan_Perempuan_Melalui_Kegiatan_Keaksaraan_Fungsional.pdf
- Darma, Budi (2004) *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Eliasa, Eva Imania (2011) *Pentingnya kelekatan orang tua dalam internal working model untuk pembentukan karakter anak* Yogyakarta: Inti media Yogyakarta
- Francis, Diana (2006) *Teori Transformasi Konflik Sosial*. Yogyakarta: Quills. Dalam: <http://susinyainal.blogspot.co.id/2013/06/konflik-sosial-dalam-novel-maryam-karya.html>
- Grimes, Joseph E. (1975) *The thread of Discourse*. The Hague: Mouton
- Hurlock, E. B. (1999) *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Edisi kelima. Jakarta: Erlangga
- Jones, Edward H. (1968) *Outlines of Literatur: Short Stories, Novels, and Poems*. New York: The Macmillan Company

- Nurgiyantoro, Burhan (2005) *Sastra Anak* Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nurgiyantoro, Burhan (2007) *Teori Pengkajian Fiksi* Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Purwanto, M. Ngalim (2004) *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sayuti, Suminto (2000) *Kajian Fiksi* Yogyakarta: Gama Media
- Semi, Atar.(1993) *Anatomi Sastra* Padang: Angkasa Raya
- Soetjningsih. 1995. Tumbuh kembang anak. Dalam IG.N.Gde Ranuh: Tumbuh kembang anak. Edisi 1. Jakarta: EGC.
- Sudjiman, Panuti (1988) *Memahami Cerita Rekaan* Jakarta: Pustaka Jaya. Dalam: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19520/4/Chapter%20I.pdf>
- Sujanto, Agus dkk. (2006) *Psikologi Kepribadian* Jakarta: Bumi Aksara. Dalam: <http://konflikbatintokohnovel.blogspot.co.id/>
- Thaha, Khairiyah Husain (1992) *Konsep Ibu Teladan Kajian Pendidikan Islam* Jakarta: Risalah Gusti
- Tjahjono, L.T. (1988) *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi* Flores: Nusa Indah
- Wiyatmi (2006) *Pengantar Kajian Sastra* Yogyakarta: Pustaka
- Xiandai Hanyu Cidian* (2005) Beijing: Gao Ke Yin Shu Guan
- Yong, Jin (2013) *She Diao Ying Xiong Zhuan* Guangzhou: Guangzhou Chubanshe
- Yong, Jin (2014) *Pendekar Pemanah Rajawali* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama